

PROFIL KEMANDIRIAN REMAJA (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013)

Annisa Sukma Hapsari¹
Dra. Atiek Sismiati S.²
Herdi, M.Pd³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik tingkat kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada siswa kelas XI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis survei. Populasi penelitian berjumlah 400 siswa. Sampel penelitian berjumlah 54 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kemandirian berdasarkan teori Steinberg. Uji instrumen penelitian menggunakan Product Moment. Hasil uji validitas 60 butir pernyataan menghasilkan 40 butir valid dan 20 butir tidak valid (drop). Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach single trial dengan korelasi item total didapat hasil 0,898 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian kemandirian remaja berada pada kategorisasi sedang (48,1%), sisanya kategorisasi tinggi (24,1%), dan kategorisasi rendah (27,8%). Artinya 48,1% remaja berada dalam tahap mengembangkan kemandirian, berusaha menjadi mandiri agar tidak bergantung pada orang tua, 24% remaja telah menemukan identitas pada dirinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu mandiri yang telah mampu mengatur hidupnya sendiri, dan 27,7% remaja belum mampu melepaskan diri dari orang tua dan masih memerlukan bantuan orang lain.

Kata kunci: Profil, Kemandirian, Remaja

Pendahuluan

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-22 tahun). Pada masa remaja pertengahan, remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan seperti orang dewasa, semakin banyak wawasan yang dimiliki maka kebutuhan untuk dihargai akan menumbuhkan rasa keper-

cayaan dalam dirinya sehingga membuat remaja semakin mandiri.

Beberapa minat pada remaja salah satunya adalah minat pada kemandirian, keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya pada masa remaja akhir. Hal ini menimbulkan perselisihan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya (Elizabeth B. Hurlock, 2002:220). Kemandirian berkembang dengan baik

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, ninishapsari@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada 50 remaja kelas XI di SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2012 berupa angket dengan pertanyaan terbuka, setelah dianalisis hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja belum mampu berpikir jika orang tua menginginkan yang terbaik untuk diri remaja sendiri (56%), masuk jurusan IPA atau IPS karena paksaan dari orang tua bukan karena kemampuan dan minat (40%), belum memiliki rasa kepercayaan diri dan belum berani menampilkan kemampuan di depan umum (38%), belum mampu menentukan nilai dan norma yang berlaku (64%), melakukan aktivitas mengikuti teman (58%), bergantung pada orang tua (38%), belum mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan (36%), belum mampu menentukan hal yang baik atau tidak untuk dirinya (46%), sering menanyakan pendapat kepada orang tua (64%), dan remaja masih bimbang untuk memilih perguruan tinggi yang akan dipilihnya nanti setelah lulus SMA (18%).

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) Bagaimana meningkatkan kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada siswa kelas XI? (2) Faktor apa saja yang dapat membentuk kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada siswa kelas XI? (3) Bagaimanakah profil kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada siswa kelas XI?

Kajian Teori

1. Konsep Kemandirian

Konsep kemandirian disebut dengan *autonomy*. Kemandirian merupakan sebuah perilaku yang memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Ali dan Asrori, 2011:111).

Menurut Steinberg, *autonomy* adalah: “*Adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity.*” (Steinberg, 2002:288)

Menurut Steinberg, kemandirian yaitu remaja,

yang membangun kemandiriannya sebagai sebuah proses untuk menjadi orang dewasa, yang sama pentingnya dengan membangun identitas.

Menurut Wehmeyer, *autonomy* adalah: “*Autonomy implies the ability to act according to one's preferences, interests, and abilities, and therefore it involves a knowledge of self.*” (M. Lerner dan Steinberg, 2004: 703)

Wehmeyer menyatakan bahwa kemandirian yaitu suatu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pilihan seseorang, minat, dan bakat karena melibatkan pengetahuan tentang diri sendiri.

Menurut Chaplin, kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soelaeman, “Kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali dan Asrori, 2011:112).

Kesimpulan dari beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, bahwa kemandirian seseorang bukan dibawa sejak lahir tetapi terbentuk sejak awal mulainya kehidupan. Kemandirian merupakan kebutuhan dasar setiap remaja untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan untuk mencapai kepuasan sendiri, kepuasan yang diperoleh tidak bergantung pada orang tua atau orang lain melainkan bergantung pada potensi yang ia miliki. Sesuatu yang dapat dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang akan diambil berdasarkan diri sendiri dan mampu mempertanggungjawabkannya. Remaja yang dapat dikatakan mandiri, ketika menghadapi suatu masalah mereka mampu memecahkan masalah tersebut dan mampu mengatasinya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Aspek kemandirian dalam penelitian ini ada tiga

aspek kemandirian dari Steinberg yaitu:

- a. *Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy)*
Menurut Steinberg adalah: “*The aspect of independence that is related to changes in the individual’s close relationship, especially with parents*”. (Steinberg, 2002:290). Aspek kemandirian emosional merupakan perubahan dalam hubungannya dengan seseorang, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional mengenai individuasi dan melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua.
- b. *Kemandirian Tingkah Laku (Behavioral Autonomy)*
Menurut Steinberg adalah: “*The capacity to make independent decisions and follow through with them.*” (Steinberg, 2002: 294)
Aspek kemandirian tingkah laku merupakan kapasitas untuk membuat keputusan secara mandiri dan menindaklanjuti mereka (orang tua). Kemandirian tingkah laku bebas untuk berbuat atau bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Namun, berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan saran dan pendapat dari orang lain.
- c. *Kemandirian Nilai (Value Autonomy)*
Menurut Steinberg adalah: “*Is more than simply being able to resist pressure to go along with the demands of others, it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not.*” (Steinberg, 2002: 290)
Aspek kemandirian nilai sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar mampu menolak tekanan terhadap tuntutan dari orang lain, hal ini memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

3. Karakteristik Fase Remaja Pertengahan

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Masa remaja pertengahan ditandai dengan sejumlah karakteristik yaitu: (1) menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa. (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa. (3) memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuannya. (4) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab. (5) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. (6)

mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religius (Desmita, 2010:37).

Metode Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan karakteristik tingkat kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada kelas XI tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 39 Jakarta yang berada di Jl. R.A. Fadillah kompleks Kopasus TNI-AD, Cijantung Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2012 – Januari 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis metode deskriptif yang digunakan yaitu survey. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Proses penelitian survey merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena atau gejala sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti (Iskandar, 2009:66). Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis berupa kuesioner, kemudian seluruh jawaban yang diperoleh dicatat peneliti, diolah dan dianalisis (Bambang dan Lina, 2002:213). Hasil penelitian ini mendeskripsikan data, informasi dan profil atau gambaran karakteristik tingkat kemandirian remaja di SMA Negeri 39 Jakarta pada kelas XI.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta sebanyak 400 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 54 siswa dari populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Menurut Arikunto dalam menentukan sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2002).

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif persentase, dikarenakan hasil dari penelitian mendeskripsikan tingkat persentase kemandirian remaja kelas XI di SMA Negeri 39

Jakarta, dengan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengkategorisasian data menggunakan kuartil dengan kriteria Q1= rendah, Q2= sedang, dan Q3= tinggi.

Kategorisasi ini berdasarkan perhitungan kuartil, untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data membuat kesimpulan. Deskripsi berbentuk persentase, secara operasional pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 17 untuk mencari Q1, Q2, dan Q3.

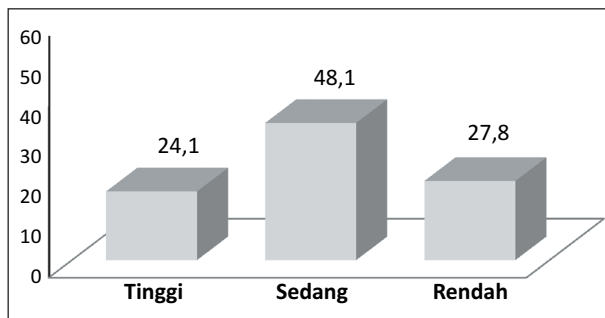
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa karakteristik tingkat kemandirian remaja secara keseluruhan responden di SMA Negeri 39 Jakarta yang difokuskan pada kelas XI.

a. Deskripsi Data Profil Kemandirian Remaja SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

Capaian skor kemandirian pada kategorisasi tinggi yang diperoleh dari 13 responden (24,1%) menggambarkan, remaja telah mampu membangun identitas pada dirinya, mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang mandiri dan dewasa yang mampu mengatur hidupnya sendiri. Capaian skor kemandirian pada kategorisasi rendah diperoleh dari 15 responden (27,8%) menggambarkan, remaja belum mampu melepaskan diri dari orang tua dan dalam perkembangannya masih sangat bergantung pada orang dewasa dan memerlukan bantuan orang lain serta merasa sulit untuk mengambil keputusan sendiri.

Hasil data divisualisasikan pada grafik1 sebagai berikut:



Grafik 1. Presentase Profil Kemandirian Remaja SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

b. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Dari Berbagai Aspek Kemandirian Pada Kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

Hasil pengolahan data berdasarkan jenis kelamin dari berbagai aspek kemandirian dapat diketahui bahwa capaian skor tertinggi pada aspek kemandirian emosional yaitu remaja laki-laki yang diperoleh dari 15 responden (55,6%), sedangkan remaja perempuan yang diperoleh dari 13 responden (48,1). Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki telah mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, memiliki banyak hubungan dengan mengembangkan identitas, melibatkan perubahan dalam cara melibat dan merasakan pada dirinya sendiri.

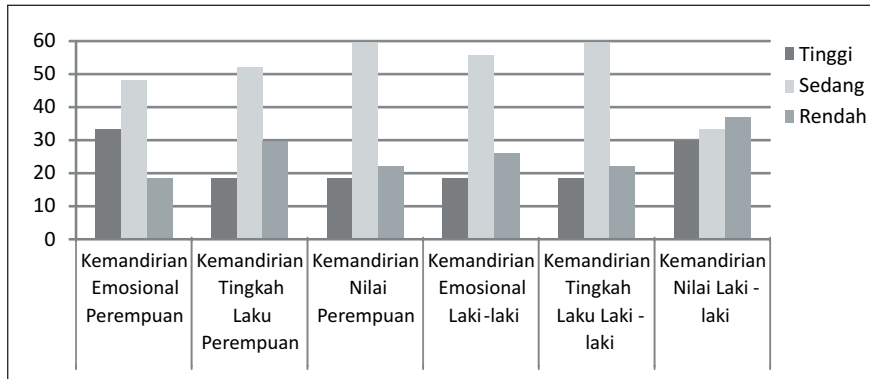
Pada aspek kemandirian tingkah laku, capaian skor tertinggi yaitu pada remaja laki-laki yang diperoleh dari 16 responden (59,3%), sedangkan remaja perempuan yang diperoleh dari 14 responden (51,9%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki telah memiliki kapasitas untuk membuat keputusan secara independen, bebas untuk berbuat dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain, memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keputusan yang berlandaskan tanggung jawab.

Pada aspek kemandirian nilai, capaian skor tertinggi yaitu pada remaja perempuan yang diperoleh dari 16 responden (59,3%), sedangkan remaja laki-laki yang diperoleh dari 10 responden (37%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki prinsip dalam dirinya tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting, memiliki keyakinan pada nilai pribadi yang telah diajarkan oleh orang tua.

Hasil data divisualisasikan dapat dilihat pada grafik 2.

c. Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan Kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

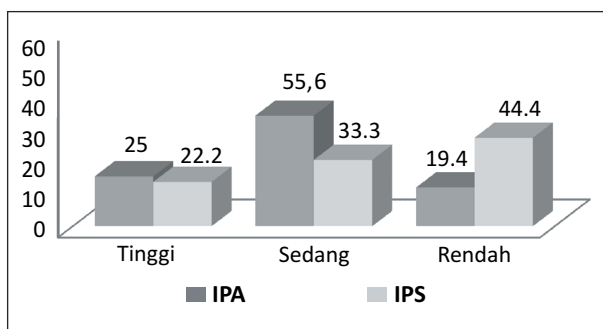
Hasil pengolahan data berdasarkan jurusan IPA dan jurusan IPS, dapat diketahui bahwa karakteristik tingkat kemandirian remaja jurusan IPA berada pada kategorisasi sedang dengan persentase sebesar 55,6% yang menggambarkan remaja jurusan IPA dapat dikatakan memiliki sikap yang mandiri, ti-



Grafik 2. Presentase Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dari Berbagai Aspek Kemandirian Pada Kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

tidak bergantung, dan telah mampu menentukan arah hidupnya untuk menentukan pendidikan selanjutnya. Sedangkan karakteristik tingkat kemandirian remaja jurusan IPS berada pada kategorisasi rendah dengan persentase sebesar 44,4% yang menggambarkan remaja jurusan IPS belum memiliki sikap yang mandiri, belum mampu memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, dan masih memerlukan arahan dari orang tua ataupun guru.

Hasil data divisualisasikan pada grafik.3 sebagai berikut



Grafik 3. Persentase Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Jurusan IPA dan IPS

d. Deskripsi Data Berdasarkan Aspek Kemandirian Kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

Tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai, dapat diketahui bahwa aspek kemandirian emosional berada pada kategorisasi sedang sebanyak 28 responden (51,9%), 13 responden pada kategori-

sasi tinggi (24,1%), dan 13 responden pada kategorisasi rendah (24%). Pada aspek kemandirian tingkah laku sebanyak 30 responden berada pada kategorisasi sedang (55,6%), 9 responden pada kategorisasi tinggi (16,7%), dan 5 responden pada kategorisasi rendah (27,7%). Pada aspek kemandirian nilai sebanyak 24 responden berada pada kategorisasi sedang (44,4%), 13 responden pada kategorisasi tinggi

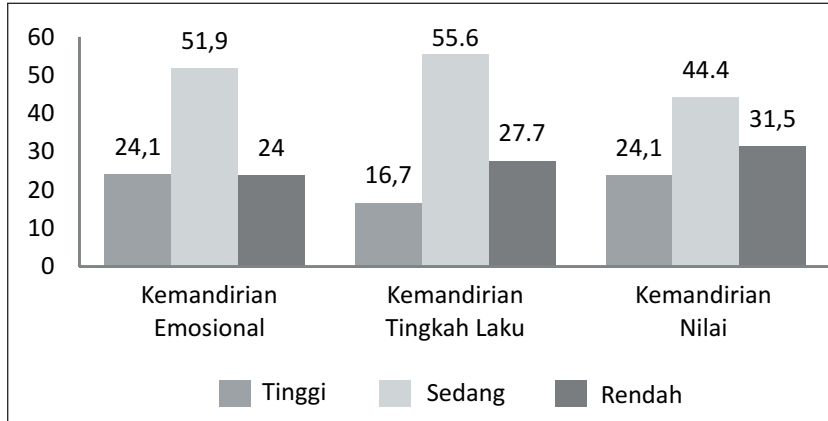
(24,1%), dan 17 responden pada kategorisasi rendah (31,5%).

Hasil pengolahan data berdasarkan aspek-aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Capaian skor yang tertinggi yaitu pada aspek kemandirian tingkah laku yang diperoleh dari 30 responden (55,6%), mengacu pada teori Steinberg yaitu menggambarkan remaja kelas XI telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, membuat keputusan sendiri, mampu mempertimbangkan resiko dan konsekuensi yang terjadi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Remaja mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan bertanggung jawab dan mengetahui secara tepat kapan meminta saran dari orang lain dan mampu mengekspresikan kepercayaan diri.

Hasil data divisualisasikan pada grafik 4.4.

e. Deskripsi Data Berdasarkan Deskriptor Kelas XI SMA Negeri 39 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013

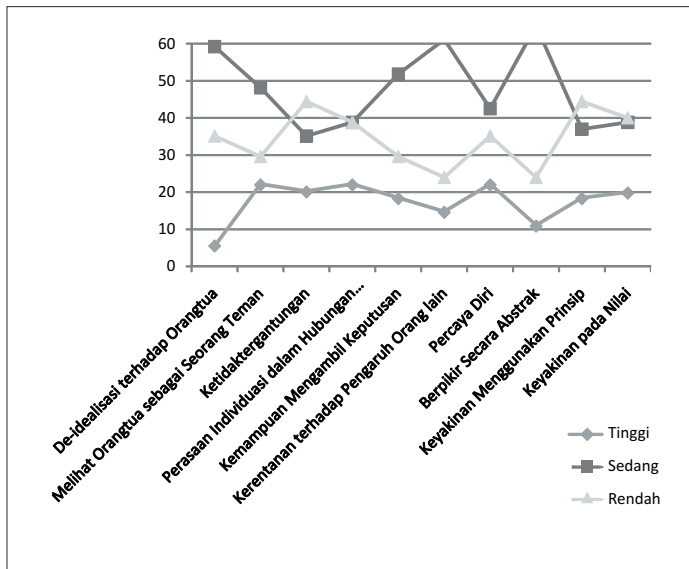
Hasil pengolahan data berdasarkan deskriptor bahwa perolehan skor tertinggi terdapat pada berpikir secara abstrak yang diperoleh dari 35 responden (64,8%), menggambarkan yaitu remaja telah mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Capaian skor tertinggi kedua yaitu kerentanan terhadap pengaruh orang lain yang diperoleh dari 33 responden (61,1%), menggambarkan bahwa remaja kelas XI mampu bertanggung



Grafik 4. Persentase Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Aspek

jawab atas perbuatannya. Capaian skor tertinggi ketiga yaitu de-idealisasi terhadap orang tua yang diperoleh dari 32 responden (59,3%), menggambarkan yaitu remaja mampu memandang orang tua dan mengetahui bahwa orang tuanya dapat berbuat kesalahan.

Hasil data divisualisasikan pada grafik 5 sebagai berikut.



Grafik 5. Persentase Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Deskriptor

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kemandirian remaja menjadi sangat penting terutama dalam remaja fase pertengahan yang berada pada rentang usia 16-18 tahun. Kemandirian merupakan suatu kebutuhan dasar se-

tiap remaja untuk mencari identitas dirinya dan mengaktualisasikan potensi untuk mencapai kepuasan sendiri, kepuasan yang diperoleh tidak bergantung pada orang tua melainkan kepuasan yang diperoleh dari potensi diri sendiri.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Sebesar 48,1% remaja di SMA Negeri 39 Jakarta berada pada kategorisasi sedang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja berada dalam tahap mengembangkan kemandirian, berusaha menjadi mandiri agar tidak bergantung pada orang tua. Kemudian, sebesar 24,1% pada kategorisasi tinggi, hal ini menggambarkan bahwa remaja telah mampu membangun rasa identitas pada dirinya, mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang mandiri yang mampu mengatur hidupnya sendiri. Sebesar 27,8% pada kategorisasi rendah, hal ini menggambarkan bahwa remaja belum mampu melepaskan diri dari orang tua dan masih sangat memerlukan bantuan dari orang lain.

Saran

Peneliti menyarankan agar guru BK dapat memberikan informasi kepada remaja kelas XI melalui layanan bimbingan klasikal, memberikan materi layanan yang dapat mengembangkan pelatihan-pelatihan mengenai kemandirian, misalnya dengan metode penugasan untuk lebih memperkuat kemandirian, atau dengan metode sosiodrama dengan bertujuan mampu menampilkan masalah dalam akting melalui alur cerita, bisa juga dengan metode simulasi, metode peer sharing, metode diskusi kelompok dan sebagainya. Guru BK perlu bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, dan guru BK dapat menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua dengan saling memberikan informasi kepada orang tua mengenai kemandirian remaja.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- J. Drummond, Robert & Karyn D. Jones. 2010. *Assessment Procedures: For Counselors and Helping Professionals 7th Edition*. New Jersey.
- Lerner, M. Richard dan Laurence Steinberg. 2004. *Handbook of Adolescent Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Saifudin, Azwar. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence (Sixth Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Winkel W.S dan Sri Hastuti. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya